

LITERASI BUDAYA SUNDA PADA INDIVIDU TIONGHOA DI SUMEDANG

Santi Susanti¹, Suwandi Sumartias²
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia
Email: santi.susanti@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan upaya Memey dalam memertahankan dan mewariskan tarian klasik Sumedang kepada generasi muda serta menggali proses literasi budaya yang Memey jalani sehingga mencintai tarian klasik Sumedang. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung serta penelaahan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, upaya Memey memertahankan tarian klasik Sumedang agar tetap hidup didasari oleh rasa cintanya akan budaya Sunda yang melingkupinya sejak ia kecil. Dalam kehidupan sehari-hari, Memey berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Sunda di sekelilingnya. Ia pun belajar langsung tarian klasik Sumedang dan maestronya, yakni Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Proses regenerasi dilakukan dengan mengajarkan tarian tersebut kepada mahasiswi di Universitas Sebelas April (Unsap), Sumedang. Meski yang ikut tidak banyak, tapi Memey tetap semangat untuk mengajarkan tarian tersebut kepada pada mahasiswi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan, komunikasi berperan penting dalam proses belajar budaya. Internalisasi baru akan terbentuk dalam pribadi individu, jika proses pembelajaran budaya berlangsung secara berkesinambungan.

Kata kunci: Tarian klasik Sumedang, belajar budaya, regenerasi, Tionghoa

SUNDANESE CULTURE LITERACY IN CHINESE INDIVIDUALS IN SUMEDANG

Abstract

This study aims to describe a dance artist, Memey Maria, in preserving and inherit Sumedang classical dance to the younger generation and explore cultural literacy process she went through in loving the Sumedang classical dance. Occupied descriptive qualitative methods with a phenomenological approach, the process of collecting data is done through interviews, direct observation, and document review. The results showed that Memey's efforts to maintain the classical dance of Sumedang were based on her love for Sundanese culture since she was a kid. Memey interacts and communicates with Sundanese around her every day. She learned Sumedang classical dance from the maestro, Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. The regeneration process is done by teaching the dance to students at Universitas Sebelas April (Unsap), Sumedang. Although there were less participants, Memey still exited in teaching the dance to female students. The conclusion of this study shows that communication plays an important role in the process of culture learning. Internalization will be formed inside the individual if the cultural learning process continuously takes place.

Keywords: *Sumedang classical dance, learning culture, regeneration, Chinese.*

PENDAHULUAN

Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk belajar. Melalui kemampuan berliterasi, individu menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat, yaitu seorang pembelajar yang tidak henti menggali informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kompetensi dalam berliterasi diperlukan tidak saja dalam lingkungan akademik pendidikan formal, juga dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Kompetensi literasi informasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan berargumentasi, serta belajar bagaimana belajar (Naibaho, 2007). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan literasi diartikan bukan sekadar baca tulis, tapi lebih luas lagi, yaitu membaca makna apa-apa yang ada di hadapan kita (Damayani, 2011). Kita belajar dari kehidupan sebagai ruang perpustakaan besar yang berisi informasi tak terbatas tentang banyak hal, salah satunya adalah budaya. Budaya atau kebudayaan tidak melekat pada individu begitu ia dilahirkan, melainkan dipelajari (Hebding & Glick dalam Liliweri, 2003:57). Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan standar perilaku diciptakan oleh manusia dan bukan diwarisi secara instink, melainkan melalui proses

pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan. Setiap manusia lahir dalam satu keluarga, kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka.

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam mempelajari suatu budaya. Menurut Horton (dalam Susanti dan Permana, 2017), literasi budaya adalah pengetahuan dan pemahaman bagaimana kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan, cara berkomunikasi dari sebuah kelompok etnis, negara, agama atau tradisi suku bangsa berdampak pada penciptaan, penyimpanan, penanganan, penyampaian, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi.

Dalam tulisan ini, literasi budaya diartikan sebagai kemampuan individu untuk belajar secara mandiri mengenai budaya, yakni budaya Sunda, melalui sumber-sumber yang dicari sendiri maupun hasil interaksi dengan orang-orang Sunda di lingkungan sekitarnya, yang membentuk pemahaman individu Tionghoa informan penelitian ini terhadap budaya Sunda. Pemahaman tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

melalui cara berpikir, berperilaku maupun hasil karya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:185-190), proses belajar kebudayaan oleh warga bersangkutan melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, sampai emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Selain perasaan-perasaan tersebut, juga berbagai macam hasrat, seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, mengetahui, berbakti, keindahan dipelajarinya melalui proses internalisasi menjadi bagian kepribadian individu. **Sosialisasi** berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Merupakan intersubjektifitas yang diperoleh melalui hasil komunikasi dan interaksi. **Enkulturasi** disebut juga pembudayaan. Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan

menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses penerapan suatu kebudayaan dalam pribadi seseorang dimulai dengan adanya proses internalisasi perasaan dan nilai budaya dari individu pemberi motivasi dalam kepribadiannya. Proses selanjutnya adalah meniru berbagai macam tindakan yang diterimanya melalui proses sosialisasi yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitarnya. Setelah berkali-kali meniru, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan melalui enkulturasi. Melalui proses pembelajaran budaya berupa internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi, pemahaman akan nilai-nilai *kasundaan* yang dipraktikkan individu Tionghoa diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Sunda sebagai budaya dominan (Bruner, 1974), disadari atau tidak disadari memengaruhi pikiran dan perasaan individu

Tionghoa yang tinggal di Tatar Sunda dalam menerapkan perilaku *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana belajar untuk *literate* dengan *kasundaan* yang dijalani.

“In orienting their behavior in reference to the Sundanese, most migrant peoples change themselves and their culture in the direction of becoming Sundanese like. This process operates on both conscious and unconscious levels and although it is a reflection of the larger political context it has consequences for individual and group identity, as we shall see.” (Bruner, 1974: 258)

Penelitian sebelumnya mengenai proses belajar budaya dilakukan oleh Lusiana Andriani Lubis (2012) mengenai Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di Kota Medan sehingga mendorong perilaku dan pandangan dunia individu menjadi positif. Selain itu, nilai-nilai budaya dapat berubah karena adanya interaksi sosial diantara budaya yang berbeda. Ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang intinya bahwa interaksi dua budaya berbeda, menghasilkan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi pada individu Tionghoa yang mencintai budaya Sunda serta memilih untuk terlibat sebagai pelaku di dalamnya

merupakan hasil dari interaksi individu Tionghoa tersebut dengan lingkungan sekitarnya yang didominasi oleh budaya Sunda.

Kemudian, penelitian Wanto Rivaie (2010) tentang asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan berlangsung tanpa menjadikan perbedaan-perbedaan etnik sebagai hambatan berarti. Nilai-nilai falsafah hidup kekeluargaan setiap etnik memiliki makna yang relatif sama secara teori dan praktis sehingga proses asimilasi lintas etnik berlangsung tanpa hambatan berarti.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap pengaruh budaya dominan terhadap individu etnis yang ada dalam lingkaran budaya dominan tersebut, yakni budaya Sunda, serta bagaimana proses interaksi dua budaya berbeda tersebut terjadi.

Sumedang merupakan wilayah di Jawa Barat yang dikenal sebagai *Puseur Budaya Sunda* atau pusat budaya Sunda. Seni dan budaya Sunda masih dihidupkan dengan baik di wilayah tersebut, antara lain Kuda Renggong, Tarawangsa, serta tarian klasik Sunda khas Sumedang. Pendidikan seni dan budaya Sunda ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sekolah di Sumedang sehingga kecintaan

mereka akan budaya Sunda tidak luntur, termasuk kepada individu Tionghoa yang tinggal di sana. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengalaman literasi budaya Sunda pada Individu Tionghoa di Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman individu Tionghoa di Sumedang dalam berliterasi budaya Sunda dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini akan mengungkap pengalaman individu Tionghoa yang menjalani *kasundaan* dalam kehidupan mereka. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, yang termasuk kelompok teori subyektif. Menurut teori ini, realitas dikonstruksi sesuai sudut pandang subyek yang dijadikan informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman subyek yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka. (Bajari, 2009:74)

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan mengenai pengalaman berliterasi budaya Sunda yang dipahami oleh individu Tionghoa yang menjalaninya

berdasarkan sudut pandang informan Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan Edmund Husserl dan Alfred Schutz.

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial (*social action theory*), yang dicetuskan Max Weber, seorang perintis sosiologi di Jerman. Weber mengartikan tindakan atau perilaku sebagai segala tindakan atau pengalaman bermakna yang disadari oleh seseorang atau sekelompok orang yang tampak dalam bentuk pola laku kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967:54). Bagi Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 1975).

Penggunaan teori Tindakan Sosial dari Max Weber dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu Tionghoa dalam menjalanikan *kasundaan* merupakan suatu perilaku secara sadar yang dilakukan setelah melalui proses berpikir atas interaksinya dengan masyarakat Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Ada motif, nilai dan tujuan yang menjadi latar belakang dalam diri setiap individu yang mendorongnya untuk memaknai *kasundaan*

tidak hanya secara batiniah, juga secara lahiriah, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari juga karya yang dihasilkannya dalam lingkungan yang dihuni oleh sebagian besar orang Sunda tempat informan berdomisili.

METODE

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman individu Tionghoa di Sumedang dalam menjalani proses berliterasi dalam mempelajari dan menekuni tarian tradisional Sunda. Untuk mengungkapkan pengalaman informan, maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui metode ini, pengalaman beliterasi *kasundaan* diungkapkan berdasarkan sudut pandang informan.

Creswell (1998:14) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar, tempat dan waktunya alamiah. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data dan data dianalisis secara induktif kemudian menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif. Lebih lanjut diungkapkan Bryman (2004:279), "*..qualitative research express a commitment to viewing events and the social world through the eyes of the people that they study. The social world must be interpreted*

from the perspective of the people being studied".

Sementara itu Bogdan dan Taylor (1975:4) menyatakan metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data deskriptif, baik yang tertulis maupun lisan, dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Metodologi kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur penelitian yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata atau observasi perilaku. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang individu Tionghoa sebagai subyek penelitian, yang melihat kondisi dan konteks yang ada di sekitarnya sebagai realitas yang bisa dimaknai. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti ingin memperoleh gambaran mendalam mengenai individu Tionghoa dalam menjalani kehidupan *kasundaan*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap individu Tionghoa di Sunedang serta analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, dan hasil analisis disampaikan dalam bentuk naratif induktif.

Masyarakat Tionghoa di Sumedang

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sumedang, jumlah penduduk Kabupaten Sumedang pada tahun 2012 mencapai 1.121.787 jiwa yang tersebar di 26 kecamatan. Sumedang Utara yang menjadi kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang berada, dihuni oleh 91,742 orang (<http://sumedangkab.bps.go.id/subyek/jumlah-penduduk>), terbanyak kedua setelah Jatinangor.

Keberadaan etnis Tionghoa di Sumedang telah ada sejak dulu dan membaur dengan masyarakat Sunda. Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran, Nina Herlina Lubis mengatakan, pasca penghapusan larangan tinggal, sekitar tahun 1852, banyak orang Tionghoa mulai masuk Priangan Timur, termasuk Sumedang. Berdasarkan sensus tahun 1930, jumlah orang Tionghoa di Sumedang 905 jiwa (<http://travel.kompas.com>).

Dalam kehidupan bermasyarakat, etnis Tionghoa memiliki peran bagi pembangunan Kabupaten Sumedang. Di antara peran tersebut adalah keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembangunan Masjid Agung Sumedang. Menurut tokoh pelaku sejarah dan budaya Sumedang, Achmad Wiriarmaja, berdasarkan cerita yang berkembang secara lisan, Masjid

Agung Sumedang dibangun atas bantuan sejumlah imigran dari daratan Tiongkok ke Sumedang. Bantuan tersebut merupakan bentuk pengabdian atas kekalahan mereka dari para tokoh silat Sumedang, ketika berada ilmu beladiri (www.kabarsumedang.com *Masjid Agung dibangun bersama Etnis Tionghoa*). Mereka membantu mendirikan masjid yang digagas oleh Pangeran Soegih atau Pangeran Soeria Koesoemah Adinata, Bupati Sumedang tahun 1836-1882. Dengan melibatkan seorang arsitek Tionghoa yang ada dalam rombongan orang-orang Tionghoa yang nomaden tersebut, bangunan Masjid Agung Sumedang merupakan perpaduan arsitektur Sunda, Islam dengan budaya Tionghoa. Perpaduan itu terdapat pada atap masjid bersusun tiga, mirip bangunan pagoda, kelenteng, atau vihara. Disusun makin ke atas makin kecil. Tingkatan paling atas berbentuk limas yang disebut *mamale*. Pada bagian mimbar juga terdapat sebuah properti yang penuh dengan ukiran bergaya Tionghoa.

Mesjid ini pernah direstorasi pada 2004 dengan dana Rp 4,2 miliar. Kini, mesjid tersebut telah berusia 164 tahun dan masih kokoh berada di bagian Barat Alun-alun Sumedang, lingkungan RW 10 Kelurahan Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan (<http://www.inilahkoran.com>). Orang-orang

Tionghoa tersebut kemudian di beri tempat bermukim di sebelah Utara pusat pemerintahan, yang sekarang dikenal dengan Gunung China.

Selain itu, orang-orang Tionghoa di Sumedang pun berperan dalam menjadikan Sumedang sebagai Kota Tahu. Dalam buku *Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* karya Sam Setyautama (2008), diceritakan bahwa pada awalnya tahu merupakan makanan ringan yang dibuat oleh seorang imigran Tionghoa bernama Ong Kino pada tahun 1911, sebagai makanan yang sangat disukai istrinya. Belakangan, tahu juga disukai teman-temannya. Ong Kino pun memutuskan menjajakan tahu itu di Sumedang. Kemasyhuran makanan yang tergolong baru di Sumedang sampai juga ke telinga Pangeran Aria Soeriaatmadja.

Suatu hari, dalam perjalanan menuju tempat istirahatnya di Situraja, Sumedang, Pangeran Soeriaatmadja mencicipi tahu buatan Ong Kino yang dijual di depan rumahnya di pinggir Jalan Tegal Kalong, Sumedang (kini menjadi Jalan 11 April), sekitar tahun 1917. Selesai mencicipi tahu, sang pangeran berkata, *”Ngeunah ieu kadaharan teh. Mun dijual pasti payu* (Makanan ini enak. Kalau dijual pasti laku)”.

Seperti mantra, kata-kata sang pangeran benar-benar menjadi kenyataan. Diiringi etos kerja tekun dan telaten *ala* masyarakat Tionghoa, usaha tahu Ong Kino pun berkembang dan menjadi identitas Sumedang hingga sekarang. Tenaga pribumi diajak ikut serta sehingga ilmu tahu tersebar luas. Kini, keahlian membuat tahu menjadi bekal hidup banyak warga Sumedang.

Ketika Ong Kino kembali ke Tiongkok, usaha pembuatan tahu diteruskan oleh anaknya, Boen Keng, yang kemudian menjadikan namanya sebagai merek produk tahu tersebut pada tahun 1960-an. Warga Tionghoa lainnya juga ikut menjual tahu menggunakan merek Palasari dan Ojolali. Dengan kerenyahan, tekstur khas dan melibatkan ribuan orang Sumedang, tahu menjadi produk khas sehingga asalkan berukuran 3 cm x 3 cm atau 2,5 cm x 3 cm, berwarna coklat muda, kulit berintik, renyah dan gurih, di seluruh Indonesia biasanya dinamai tahu Sumedang, meski tidak semua penjual atau cara pembuatannya dilakukan orang Sumedang (<http://travel.kompas.com>)

Memey Maria dan Tarian Klasik Sumedang

Memey Maria adalah seorang individu Tionghoa yang sangat mencintai tari klasik Sumedang. Di kota kelahirannya, perempuan

yang akrab disapa Memey tersebut menjadi satu-satunya individu Tionghoa yang masih bangga menampilkan berbagai tarian klasik asli Sumedang yang dulu dipelajarinya dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, seorang maestro tari klasik Sumedang. Memey merupakan satu-satunya individu Tionghoa yang meneruskan menari dan belajar kepada Pak Ono setelah tamat sekolah (<http://historiamag.blogspot.com/2013/04/Memey-penari-klasik-sumedang-murid.html>).

Memey menjalani kehidupannya dari lahir hingga usianya saat ini di Sumedang. Ia pun akrab dengan lingkungan tetangganya yang sebagian besar orang Sunda sehingga merasa sebagai orang Sumedang asli. Bahasa yang digunakan sehari-hari pun lebih banyak bahasa Sunda. Memey dilahirkan di Sumedang pada 30 September 1957. Ayahnya asli orang Tionghoa yang bermigrasi dari kecil ke Indonesia dan ibunya adalah orang Tionghoa keturunan yang lahir di Tangerang. Memey merupakan anak ketujuh dari 8 bersaudara. Menikah dengan orang Tionghoa asal Bandung dan memiliki dua orang anak. Kini, Memey bersama suaminya tinggal di Sumedang, sementara anak-anaknya tinggal di luar kota. Salah satunya di Kota Bandung. Memey belajar menari sejak kelas satu SD, sekitar tahun 1965.

Memey merasakan manfaat dari aktivitas menarinya tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, tubuhnya menjadi bugar dan secara psikologis, Memey mendapatkan ketenangan, karena beban yang ia rasakan menjadi hilang setelah menari. Ia pun mendapatkan kebanggaan ketika tarian yang dibawakannya mendapatkan apresiasi positif dari penonton. Bagi Memey, jika tidak menari sehari saja, badannya terasa kaku.

Memey belajar menari kepada Pak Ono sampai lulus SMA pada tahun 1974. Setelah lulus, Memey mulai ikut latihan dan mentas dimana-mana atas ajakan dari Pak Ono. Selama belajar dengan Pak Ono, Memey memperlihatkan prestasi yang membanggakan. Ia kerap kali menjadi juara dalam beberapa pasanggiri atau kejuaraan menari tingkat sekolah dalam peringatan hari besar nasional. Ia pun menguasai cukup banyak tarian hasil kreasi Pak Ono, diantaranya *Tari Lenyepan, Gawil, Dipati Karna, Ekalaya, Jakasona, Jayeng Rana, Ganda Manah, Yuda Wiyata, Gatokaca* dan *Tari Topeng* Sumedang. Kepiawaiannya Memey membawakan tarian klasik Sumedang, membawanya melanglang ke berbagai daerah dan berbagai acara. Hal itu dilakukannya bukan mengejar honor, melainkan ingin melestarikan tarian klasik Sunda yang dikuasainya. Karena

eksistensinya di bidang tersebut, Memey pernah mendapatkan penghargaan dari Bupati Sumedang. Selama berkiprah di dunia tari Sunda, Memey telah banyak mendapat penghargaan, terutama dari berbagai lomba tari. Memey sempat memiliki sanggar tari sendiri, namanya Puspa Kencana. Namun, ketika ditawarkan untuk mengajar tarian di Universitas Sebelas April (Unsap), Sumedang, Memey memokuskan perhatiannya mengajar di Unsap.

Ada kebanggaan dalam diri Memey atas kepiawaiannya menguasai tarian klasik Sumedang. Kebanggaan tersebut muncul, karena ia adalah orang Tionghoa yang mampu menguasai tarian tersebut dan ia pun disebut oleh sang guru, Pak Ono, juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Sumedang sebagai aset berharga bagi kotanya. Memey tidak memungkir, dilihat dari garis keturunan, ia adalah seorang Tionghoa, namun lingkungan pergaulannya sedari kecil hingga dewasa di wilayah Sumedang, yang penduduknya berbudaya Sunda, membentuknya menjadi orang Sunda, bukan sebagai Tionghoa. Ia pun mengaku belum pernah ke tanah leluhurnya di Tiongkok. Keluarga Memey mendukung kegiatannya sebagai penari tarian klasik Sumedang, malahan mereka ikut

menonton ketika Memey sedang menari dalam suatu pertunjukkan.

Belajar Tarian Klasik Sumedang: Berawal dari Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan turut mendorong Memey belajar tarian klasik. Salah satunya, guru di sekolahnya senang menari. Saat itu, anak kecil hingga dewasa, baik orang Tionghoa maupun Sunda, hampir semuanya belajar menari, termasuk Memey yang akhirnya menjadikan tari hal yang paling disenanginya. Memey Maria merasakan betul bagaimana lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan mempengaruhinya untuk menerapkan kasundaan dalam kehidupan sehari-harinya. Memey, yang keturunan Tionghoa, hidup dalam lingkungan masyarakat Sunda di Sumedang yang masih memelihara budaya Sunda dengan baik. Ia mengaku, orang tuanya tidak pernah mengajarkan apapun tentang *kasundaan* sejak ia kecil. Semuanya diperoleh dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Atmosfer budaya Sunda yang masih kental dan beragamnya kesenian yang masih hidup dan dijalankan oleh para penggiatnya saat itu, mendorong anak-anak maupun dewasa untuk belajar salah satu jenis kesenian yang ada, salah satunya tarian klasik Sumedang yang ditekuni

Memey sejak SD dan menjadi perwujudan kecintaannya terhadap budaya Sunda.

“Gurunya senang menari. Dulu, di Sumedang hampir semua dari anak kecil sampai dewasa belajar tari. Mungkin karena kultur budaya. Jadi, mau orang Tionghoa, mau orang Sunda, pada belajar *nari*. Banyak orang Tionghoa yang bisa *nari*, *cuman* ada yang terus ada yang *nggak*. Kan ada GIM *tuh*, dulu mah Sitet. Nah itu teh penuh. Jadi belajar tari teh Minggu kegiatannya. *Kan gak* ada tari yang lain, tari klasik.”

Ia pun kemudian belajar pada maestro tari klasik Sumedang, Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sejak kelas satu SD, pada tahun 1965. Kemahiran Memey menguasai beberapa tarian klasik Sumedang, tidak terlepas dari bakat yang dimilikinya. Memey mengaku ketika belajar menari saat SD, ia dapat menguasai tarian tersebut dalam tempo yang cukup singkat, yaitu dua atau tiga kali latihan yang dijalannya satu minggu sekali.

“Dulu kalau belajar itu cepet. Dua tiga kali latihan sudah hapal. Tiga minggu *aja*, *kan* seminggu sekali latihannya, tiap hari Minggu. Sekali latihan paling sejam dua jam. Mungkin ada bakat, jadi lebih *cepat* dari orang yang tidak berbakat. Jadi, begitu melihat guru, bisa *ngikutin*. Perasaan sih *nggak* susah. Duh, *ngajar* anak-anak sekarang *mah* geleng kepala. *Gak* bisa-bisa. Ukel *gak* bisa-bisa, dipotong-potong. Bikin pusing.”

Kemampuan Memey menguasai tarian dengan cepat, membuatnya langsung diikutkan

dalam pasanggiri atau lomba tarian sebagai utusan dari sekolahnya.

Memey belajar menari dengan Pak Ono hingga SMA pada tahun 1974. Saat SMA, hanya berlatih untuk pentas. Latihan dilakukan setiap minggu untuk menjaga kualitas tarian dan daya tahan fisik agar tetap bagus saat menari. Selepas SMA, Memey menari sesuai dengan karakternya. Tari Topeng dan Tari Gatotkaca menjadi pilihan Memey. Karena itu, “Dari SMA sampai sekarang, tiap *narisareng* budpar *ogedipiwarang* Gatot *atanapi* Topeng,” ujar Memey.

Memey berteman baik dengan Pak Pepen, putera Pak Ono. Pak Pepen sering meminta Memey untuk menciptakan kreasi tarian kontemporer dari gerakan-gerakan tarian klasik yang dikuasainya. Memey pun menyanggupinya dan hasilnya dikolaborasikan dengan Barongsay. Kolaborasi dengan barongsay sudah dilakukan tiga kali, yaitu tahun 2008, 2010 dan 2012.

“Kadang-kadang, suka menciptakan gerakan dari semua tarian *teh* diambil sedikit-sedikit, dibuat tarian kontemporer, suka digabungkan dengan Barongsay, iramana maupun gerakannya, tapi *nu narina mah barudak*. *Teras* Kera Merah Putih, *ngambilnya* dari gerakan klasik.”

Selain di sekolah, kegiatan belajar menari klasik pun berlangsung di rumah tetangga Memey saat itu. Memey sering diajak untuk bergabung ikut belajar.

“Tetangga suka ada juga yang nari, paling beda serumah. Halamannya gede, jadi disuruh ikutan. Suka datang ke tetangga. Ikt nari, pulang. Seriusnya tahun ’68-’69, karena mau ikut perlombaan.”

Interaksi dengan masyarakat Sunda di Sumedang tidak hanya membuat Memey mampu menguasai berbagai tarian klasik Sumedang, juga menjadikan ibu dua orang anak tersebut fasih berbicara dalam bahasa Sunda halus. Ia sendiri mengaku tidak menguasai bahasa Mandarin.

“*Ari Ceu Memey mah, mungkin tidak terasa, dari sering bergaul, mun dimanamana, mun aya saha, sok ditanya, “Bu, timanten?” Ngobrol weh ahirna. “Neng, ari eneng asa lemes2 teuing Sundana. Ari eneng Tionghoa, leres?” Muhun. Bu. “Da abdi mah teu tiasa.” Eta teh upama ti Bandung. Atuh da bu di Sumedang mah, seueurna orang Tionghoa na nyariosna Sunda. “Oh..kitu. Semacam kitu lah. Jadi cepet beradaptasi.”*

Selain itu, interaksi yang berlangsung cukup lama dengan lingkungan sekitarnya, membuat Memey tidak lagi merasa sebagai orang Tionghoa, tetapi benar-benar sudah melebur menjadi orang Sunda. Apalagi saat ada

riungan bersama teman-temannya yang orang Sunda, Memey benar-benar merasakan tidak ada perbedaan antara dirinya yang keturunan Tionghoa dengan orang Sunda.

“Kadang-kadang *mah* tidak kepikiran bahwa saya itu orang Tionghoa. Kalau sudah bergaul mah, cuek weh, perasaannya sama kayak kita itu pribumi. Apalagi kalau ngumpul banyakan, beda sendiri Ceu Memey mah...hehehe.”

Pergaulan dengan masyarakat Sunda di Sumedang sejak kecil hingga dewasa, menjadikan Memey sebagai orang Tionghoa keturunan tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari masyarakat Sunda. Ia tetap rendah hati dan bisa menyatu dengan orang-orang Sunda di sekitarnya, bahkan menjadikan kasundaan sebagai bagian dari dirinya dengan menekuni tarian klasik Sumedang langsung dari sang maestro, Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Makanan khas Sunda pun disukai oleh perempuan yang tetap enerjik tersebut, *seperti sambel, lalab, karedok, jengkol, peuteuy, peda*. “*Tos biasa weh sehari-harina memang kitu (sudah biasa, sehari-harinya memang begitu),”* ujar Memey.

“Saya mah seorang Tionghoa. Dari garis keturunan, saya tidak bisa menghilangkan bahwa saya ini bukan Tionghoa. *Cuman*, budaya, kehidupan sehari-hari, sudah

sebagai orang Sunda, berperilaku, bersikap, berkehidupan, *nyunda*”.

Secara fisik, Memey tidak terlihat seperti orang Tionghoa. Kondisi ini seringkali memunculkan pengalaman unik yang tak urung memancing senyum. Seperti ketika Memey sedang mengikuti ujian untuk mendapatkan status WNI.

“Tah, nu lucuna, basa bade pemutihan WNI. Kan itu teh aya panggilan ka sospel. Ari Ceu Memey nyandak berkas weh kaditu. Tos ujian, nuju ngajejer di tes. Biasa kan tes Pancasila, ulang taun Sumedang. Aya Pa Didin ti Sospel. Ari kapungkurna teh ti pariwisata. Kamana-mana sok sareng. Kenaleun.

D: *“Ke heula, Mey. Naha bade naon kadieu?”*

M: *“Bade pemutihan”*.

D: *“Ke,ke,ke, naha didinya siga nu lieur. Kumaha mimitina bet jadi WNA? Kawin jeung orang Tionghoa, ngilu WNA?”*

M: *“Ari bapa.. da abdi mah WNA”*.

D: *“Ah, nu bener? Nyaan itu teh?”*

M: *“Nyaan ari Bapa..”*

D: *“Gusti, saumur-umur urang babarengan, sугan teh lain.. Bener ceuk Mang Epen tea nya, babaheula teh? Sугan teh ti kapungkur, ti baheula. Langsung sareuri.”*

Memey mengatakan, hobinya menari menjadi aspek pendorong dalam menekuni tarian tradisional. Sebagai suatu hobi, mulai dari proses latihan sampai tampil, Memey melakukannya dengan senang hati. Ia pun merasakan adanya kepuasan batin ketika selesai

menari, apalagi jika tarian yang dibawakannya mendapat apresiasi positif dari penonton.

Karakter tarian merupakan salah satu hal penting ketika menari. Menguasai karakter berarti memasukkan jiwa ke dalam tarian. Ketika hal itu bisa dilakukan, maka, tarian yang dibawakan pun “berisi”, ada “jiwa”nya.

“Gatatkaca itu gagah. Harus diisi. Jadi begitu nari, itu refleks dari jiwa, dari hati. *Lamun urang teu jeung hati, narina kosong, gak ada nyawaan* (Kalau gak pake hati, narinya kosong, gak ada nyawanya.)” ujar Memey mencontohkan.

“Beda *da* orang yang *nari* dengan mempelajari karakter dengan yang tidak mempelajari karakter, Kalau yang tidak mempelajari karakter, *sakadaek (semaunya) weh narina ge*. Padahal dia jiwanya bukan kesitu tarinya, jelek. Bisa amburadul. Jelek *weh, teu ka isi jiwana.*”

Bermula dari hobi, muncul kebanggaan dalam diri Memey karena bisa menguasai tarian klasik Sumedang. Memey menuturkan, meskipun banyak keturunan Tionghoa yang sejak kecil pernah belajar menari klasik, namun, tidak banyak yang meneruskannya hingga dewasa seperti yang dilakukannya. Karena itulah, Memey merasa bangga, karena di Sumedang, dialah satu-satunya keturunan Tionghoa yang mahir membawakan tarian

klasik Sumedang yang diwarisinya dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.

Proses Regenerasi

Memey masih kerap menarikan tarian klasik Sumedang dalam berbagai kegiatan budaya. Sebagai pewaris Pak Ono, Memey berharap tarian klasik Sumedang yang dikuasanya tidak hilang begitu saja. Ia terus memperjuangkan adanya regenerasi budaya kepada generasi sesudahnya. Berbagai upaya pun dilakukan, mulai dari mendirikan sanggar hingga mengajar mahasiswi Universitas Sebelas April (Unsap) Sumedang, dengan harapan akan ada yang meneruskan pelestarian tarian klasik Sumedang sebagai bagian dari budaya Sunda yang dicintainya.

“Ceu Memey melestarikan tarian dari guru. Tujuan mengajarkan di Unsap karena sayang ya, tarian klasik Sumedang itu begitu indahnya, banyak yang mengagumi. Turis asing dulu ada yang ngejar-ngejar ingin belajar.”

Diakui Memey, jika berjalan sendirian, upaya melestarikan tarian klasik Sumedang tidak akan berjalan efektif. Perlu adanya dukungan dari dinas terkait untuk membuat kebijakan yang bisa mendorong generasi muda mencintai seni budayanya sendiri.

“Harus melihat contoh dari orang-orang dulu seperti yang Ceu Memey rasakan. Dari mulai SD, guru-guru sudah mengarahkan murid-muridnya mencintai budaya kita sendiri. Pembagian raport jangan ada band. Boleh ada, tapi ada tarian rakyat juga. Dari dasar dulu, dari kecil. Diarahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Disukung. Adakan *pasanggih* (lomba) setahun dua kali. Kasih piala. Hadiyahnya gak seberapa juga, gak apa-apa.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa proses berliterasi budaya Sunda yang dijalani Memey merupakan suatu tindakan sosial, yang memiliki makna bagi diri Memey dan diorientasikan pada diri orang lain. Bagi diri pribadi Memey, tarian klasik Sumedang yang ditekuninya memiliki makna sebagai ekspresi seni yang memberikan kepuasan bagi dirinya. Ekspresi tersebut kemudian disampaikan kepada orang lain untuk disaksikan, diapresiasi dan dilanjutkan proses regenerasinya keberadaannya terus berlanjut.

SIMPULAN

Mempraktikkan *kasundaan* merupakan bagian dari proses berliterasi yang dilakukan individu Tionghoa yang menghidupkan kekayaan budaya Sunda. Lingkungan sosial berperan sangat besar dalam pembentukan pemahaman dan rasa memiliki budaya Sunda yang tertanam dalam diri Memey Maria,

seorang penari klasik Sumedang keturunan Tionghoa. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dan lingkungan tetangga menjadi pendorong dari luar bagi Memey untuk menguasai tarian klasik Sunda. Sedangkan hobi, menjadi pendorong dari dalam diri Memey yang menjadikannya menyenangi tarian klasik Sumedang.

Proses berliterasi yang dilakukan Memey, dilakukan sepenuhnya dengan kesadaran bahwa tarian klasik Sumedang adalah seni yang gerakannya indah dan harus dipertahankan keberadaannya agar tidak hilang. Untuk itu, proses regenerasi pun dilakukan Memey dengan mengajarkannya di Universitas Sebelas April, Sumedang.

Keberadaan Memey sebagai satu-satunya individu Tionghoa yang menguasai tarian klasik Sumedang dapat menjadi secercah harapan bagi bertahannya budaya Sunda yang sering dikhawatirkan punah oleh banyak pihak sejak lama. Apalagi, individu tersebut bukan merupakan orang Sunda asli secara genetik sehingga dapat dijadikan contoh bagi *urang Sunda pituin* untuk ikut melestarikan dan mengembangkan hasil-hasil budaya Sunda sampai kapanpun.

Perlu adanya dukungan lebih besar dan lebih nyata dari pemerintah kota maupun provinsi dalam mengembangkan seni budaya di tanah Sunda ini dengan lebih sering menghidupkan kegiatan seni budaya Sunda, misalnya melalui penyelenggaraan pasangiri, festival budaya, drama tari, maupun pembentukan misi kesenian untuk mengenalkan seni budaya Sunda/ Jawa Barat kepada masyarakat lokal, nasional, regional hingga internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, A. (2009). *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon. Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bogdan, R. and Taylor, S .J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. USA: A Wiley-Interscience Publication
- Bruner, E. M. (1974). *The Expression of Ethnicity in Indonesian, dalam Urban Ethnicity*. Abner Cohen (edt). London: Tavistock Publication.
- Bryman, A. (2004). *Social Research Methods, Second Edition*. Newyork: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.

- Damayani, N. A. (2011). *Komunitas Literer Bandung: Sebuah Konstruksi Sosial (Studi Fenomenologi pada Individu yang terlibat Pergerakan Literasi Informasi). Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lubis, L.A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 (1): 13-27.
- Naibaho, K. (2008). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. Tersedia online di http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rivaie, W. (2010) Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik: Studi Analisis tentang Transformasi Nilai Kekeluargaan Dayak, Melayu, dan Transmigran Jawa Timur di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schutz, A.(1967). *The Phenomenology of Social World*. Translated by George Walsh And Frederick Lehnert. Illionis: Northwestern University Press.
- Setyautama, S. (2008). *Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Susanti, S, dan Permana, R.S.M. (2017). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat. *Dharmakarya*, 6(2): 106-110.

Lain-lain:

<http://www.inilahkoran.com/read/detail/2076758/masjid-agung-dibangun-bersama-etnis-tionghoa>

<http://historiamag.blogspot.com/2013/04/Memey-penari-klasik-sumedang-murid.html>

<http://sumedangkab.bps.go.id/subyek/jumlah-penduduk; 8/1/2015>

<http://travel.kompas.com/read/2012/01/07/06465637/tahu.sumedang.lezat.berkat.air.tampomas>

www.kabarsumedang.com Masjid Agung dibangun bersama Etnis Tionghoa. www.inilahkoran.com/read/detail/2076758/masjid-agung-dibangun-bersama-etnis-tionghoa